

Studi Deskriptif Mengenai *Personal Strength* Resiliensi Pada Tunanetra akibat Kecelakaan di PSBN Wyata Guna Bandung

Descriptive Study of Personal Strength Resilience Among Blind People Due to Accident in PSBN Wyata Guna Bandung

¹Risma Ayunda Lestari, ²Eni Nuraeni Nugrahawati

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
email: ¹rismaayunda95@gmail.com, ²enipsikologi@gmail.com

Abstract. In general, blindness that happens suddenly in adulthood can lead to stress, depression, wrong self perception, desperate, decreased levels of motivation, self esteem and self efficacy. However unlike them, people in PSBN Wyata Guna Bandung mostly can rise up and adapt well from the difficult situations. According to Benard (2004) resilience is individual's ability to adapt successfully and function completely despite experiencing stress or adversity. Resilience can be seen from four personal strength, social competence, problem solving skills, autonomy and sense of purpose. The purpose of this research was to gain an overview about personal strength resilience on blind people in PSBN Wyata Guna Bandung. The methods used in this research is descriptive method with 20 blind people due to an accident in PSBN Wyata Guna Bandung as respondents. Measuring instrument that used in this research was the questionnaire of resilience made by researcher based on the theory of resilience by Bonnie Benard with 76 valid items. Based on the result of this research showed that 17 people (85%) are resilient. This means that they are able to adapt well in the middle of stressful situations even with many hindrances and obstacles.

Keywords : resilience, blind, PSBN Wyata Guna

Abstrak. Pada umumnya, ketunanetraan yang terjadi secara tiba-tiba pada usia dewasa dapat mengakibatkan stres, depresi, persepsi diri yang tidak tepat, menurunnya tingkat motivasi, rendahnya harga diri, rendahnya *self-efficacy*, putus asa serta terhambat dalam memenuhi tugas perkembangannya. Namun berbeda dengan para tunanetra di PSBN Wyata Guna Bandung. Sebagian besar dapat bangkit serta beradaptasi dari situasi sulit yang mereka hadapi. Menurut Benard (2004) resiliensi merupakan kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik ditengah situasi yang menekan dan banyak halangan dan rintangan. Resiliensi dapat terlihat dari empat *personal strength* yaitu *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy* dan *sense of purpose*. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran mengenai *personal strength* resiliensi pada tunanetra di PSBN Wyata Guna Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan subjek penelitian sebanyak 20 orang tunanetra dewasa awal akibat kecelakaan di PSBN Wyata Guna Bandung. Pengumpulan data menggunakan alat ukur yang dibuat peneliti berdasarkan teori resiliensi dari Benard. Berdasarkan pengolahan data diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa sebanyak 17 orang tunanetra (85%) termasuk kedalam kategori resilien. Artinya, tunanetra mampu untuk beradaptasi dengan baik ditengah situasi yang menekan serta banyak halangan dan rintangan.

Kata Kunci : Resiliensi, Tunanetra, PSBN Wyata Guna Bandung

A. Pendahuluan

Kehilangan indera penglihatan merupakan suatu penderitaan yang paling ditakuti karena penglihatan dipandang sebagai indera yang paling penting dari kelima indera. Tunanetra yang mengalami ketunanetraan setelah kelahiran dan buta total mengalami perubahan besar dalam kehidupannya yaitu depresi, persepsi diri yang tidak tepat, sangat menurunnya tingkat motivasi, rendahnya harga diri, dan rendahnya *self-efficacy* (Dodds, 1993 dalam Anita Suci Nurhadiyati, 2016). Hal ini terutama bila terjadi pada masa dewasa awal, yang mana dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru yang menjadikan masa dewasa awal sebagai periode khusus dan sulit dari rentang hidup seseorang (Hurlock, 1999).

Di Indonesia lembaga yang bertanggung jawab untuk menangani tunanetra

adalah Panti Sosial Bina Netra (PSBN) salah satunya PSBN Wyata Guna Bandung. Jumlah tunanetra dewasa awal yang mengalami ketunanetraan karena kecelakaan dan buta total yang menjalani pendidikan informal sebanyak 20 orang. Pada awalnya mereka sempat mengalami stres dan putus asa atas kehilangan penglihatan, mengalami masalah emosional yang ditunjukkan dengan perilaku seperti lebih sering menyendiri, tidak banyak berbicara, mudah tersinggung, jarang bergaul dengan teman-temannya yang lain, memiliki perasaan tidak berguna, serta menyesalkan kejadian ketunanetraan yang terjadi pada dirinya. Namun, meskipun para tunanetra ini hidup dalam keadaan ekonomi yang rendah, mengalami ketunanetraan akibat kecelakaan secara tiba-tiba serta terjadi pada usia dewasa awal, berdasarkan wawancara ditemukan bahwa kemungkinan sebagian besar sudah bisa menerima keadaannya, mereka tidak mau larut dalam kesedihannya dan stres yang dihadapi, mereka berusaha dan belajar lebih yaitu mengasah kemampuannya agar mereka bisa tetap produktif dan bermanfaat meskipun dengan kondisi mereka yang sudah menjadi tunanetra. Mereka dapat menerima kekurangan dan kelebihan yang terdapat pada dirinya termasuk keterbatasan penglihatan yang dialami dan tidak mudah terpengaruh dengan diskriminasi dan stigma negatif dari masyarakat, merasa memiliki arah dan tujuan dalam hidup serta merasa dirinya berguna meskipun memiliki keterbatasan penglihatan.

Individu yang mampu bangkit kembali dan menjalani kehidupannya dengan tegar setelah mengalami musibah inilah yang memiliki resiliensi. Benard (2004), mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik walaupun ditengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan. Resiliensi dapat terlihat dari empat *personal strength* yaitu *social competence*, *problem solving*, *autonomy*, dan *sense of purpose and bright future*. Perilaku para tunanetra ini menunjukkan indikasi adanya keempat *personal strength* tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka variabel yang diambil adalah resiliensi dengan rumusan masalah “bagaimana gambaran *personal strength* resiliensi pada tunanetra akibat kecelakaan di PSBN Wyata Guna Bandung?”. Selanjutnya, tujuan penelitian ini untuk mendapatkan data empiris mengenai *personal strength* resiliensi pada tunanetra akibat kecelakaan di PSBN Wyata Guna Bandung.

B. Landasan Teori

Benard (2004), mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik walaupun ditengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan (*Resiliency refers to an individual's ability to adapt successfully and function completely despite experiencing stress or adversity*). Tanpa adanya resiliensi, tidak akan ada keberanian, ketekunan, tidak ada rasionalitas dan tidak ada *insight* ketika menghadapi suatu permasalahan yang ada. Benard mengemukakan bahwa resiliensi dapat dilihat dari *personal strength* yang dimiliki oleh individu. *Personal strength* adalah karakteristik individu yang biasa disebut dengan aset internal atau kompetensi individu yang berhubungan dengan perkembangan yang sehat dan kehidupan yang berhasil.

Terdapat empat *personal strength* resiliensi, yaitu (1) *Social competence*, meliputi karakteristik keterampilan dan sikap yang penting untuk membentuk suatu hubungan yang positif dan dapat bertindak dengan kerendahan hati. *Social competence* ini memiliki empat sub aspek kemampuan yang termasuk didalamnya yaitu *responsiveness*, *communication*, *emphaty and caring* dan *compassion-altruism-forgiveness*. (2) *Problem Solving*, meliputi banyak kemampuan dari *planning*, *flexibility*, *resourcefulness*, *critical thinking and insight*. (3) *Autonomy*, meliputi *sense*

of self, dan melibatkan suatu kemampuan untuk bertindak secara independen dan mengontrol lingkungan. *Autonomy* ini memiliki enam subaspek kemampuan yang termasuk didalamnya, yaitu *positive identity, internal locus of control and initiative, self efficacy and mastery, adaptive distancing and resistance, self-awareness and mindfulness, humor*. (4) *Sense of purpose*, adalah kekuatan untuk mengarahkan *goal* secara optimis dan dengan cara yang kreatif dengan kepercayaan yang mendalam tentang keberadaan dirinya. *Sense of purpose* ini memiliki empat subaspek yaitu *goal direction, achievement motivation, and educational aspirations, special interest, creativity, and imagination, optimism and hope, faith, spirituality, dan sense of meaning*.

C. Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Resiliensi Secara Keseluruhan

Kategori	Subjek	Persentase
Resilien	17	85%
Tidak Resilien	3	15%
Jumlah	20	100

Tabel 2. Hasil *Personal Strength* Tiap Subjek

SUBJEK	PERSONAL STRENGTH																				RESILIENSI	
	Social Competence					Problem Solving					Autonomy					Sense of Pupose						
	R P	C M	E C	C A F	T O T A L	P L	F L	R S	C T	T O T A L	P I	I L	S E	A D	S H	T O T A L	G D	S I	O H	F S		T O T A L
A	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	TINGGI
B	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	TINGGI
C	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	TINGGI
D	T	T	R	R	R	R	T	T	T	R	T	R	T	R	T	R	T	T	T	T	T	RENDAH
E	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	TINGGI
F	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	TINGGI
G	T	R	T	T	R	T	R	T	T	R	T	T	T	T	T	R	T	T	T	T	T	RENDAH
H	T	R	R	T	R	T	T	R	T	R	T	R	T	T	T	R	T	T	T	T	T	RENDAH
I	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	TINGGI
J	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	TINGGI
K	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	TINGGI
L	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	TINGGI
M	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	TINGGI
N	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	TINGGI
O	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	TINGGI
P	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	TINGGI
Q	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	TINGGI
R	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	TINGGI
S	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	TINGGI
T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	TINGGI

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, didapatkan bahwa dari subjek penelitian yang berjumlah 20 orang, 17 orang (85%) termasuk kedalam kategori resilien karena menunjukkan semua *personal strength* yang tinggi dan 3 (tiga) orang (15%) termasuk kedalam kategori tidak resilien. Hal ini menunjukkan bahwa para tunanetra ini mampu beradaptasi dengan baik ditengah-tengah situasi yang menekan dan penuh halangan serta rintangan. Kemampuan resiliensi yang mereka miliki membuat mereka dapat melalui kesulitan yang datang kepada mereka. Walaupun mereka mengalami kebutaan secara tiba-tiba karena kecelakaan, tinggal dalam lingkungan yang berkekurangan, tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka dikarenakan penghasilan yang rendah juga tinggal di lingkungan yang masih menganggap rendah para tunanetra. Tapi, kesulitan itu tidak membuat mereka menyerah.

Berdasarkan data, dari 17 orang tunanetra mendapatkan kasih sayang dari keluarga, teman maupun tetangga sekitar mereka, dari sanalah mereka mulai merasa untuk bangkit dan tetap melanjutkan hidupnya dengan lebih baik. Ditengah situasi yang sangat tidak menguntungkan, mereka tetap percaya diri serta bisa beradaptasi dan tidak terpengaruh dengan pandangan negatif orang lain terhadap dirinya. Mereka memilih untuk tetap berjuang dan mengasah kemampuannya agar bisa bekerja lagi seperti biasa. Mereka mengikuti banyak kegiatan di sekitar rumahnya maupun di PSBN. Masyarakat pun tidak memandang rendah mereka dan percaya bahwa mereka tetap bisa berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan juga menyelesaikan masalah mereka. Sehingga para tunanetra pun menjadi lebih bersemangat. Padahal kebanyakan tunanetra lain lebih memilih untuk hanya diam dirumah atau menjadi pengemis, dari sanalah mereka mulai bisa menerima keadaannya.

Para tunanetra ini mampu berpandangan positif mengenai keadaannya sehingga mereka tidak merasa malu ataupun minder untuk melakukan aktivitas. Mereka tetap berinteraksi dengan lingkungan sosial, yang artinya, dengan keadaannya sebagai tunanetra tidak membuat mereka membatasi diri untuk melakukan kegiatan, berdiskusi ataupun membantu orang lain yang membutuhkan bantuannya. Tunanetra ini juga sudah memiliki tujuan yang akan mereka capai dan berjuang mengasah kemampuannya sehingga ketika mendapatkan kesulitan dalam mencapai tujuan, mereka mencari berbagai cara, baik menggunakan cara lain ataupun bertanya kepada orang lain. Dalam melakukan aktivitas sehari-hari, termasuk dalam menyelesaikan masalah dan pengambilan keputusan, para tunanetra ini sudah bisa melakukannya secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Mereka optimis bahwa meskipun mereka memiliki kekurangan dalam penglihatan, hal tersebut tidak akan menghambatnya dalam beraktivitas ataupun menggapai tujuannya. Sehingga, meskipun mereka merasa lelah ataupun kesulitan, mereka tetap berusaha untuk tetap melakukan bimbingan keterampilan yang diadakan di PSBN, serta mengulang kembali keterampilan tersebut ketika ada waktu luang.

Sedangkan sebanyak 3 orang (15%) tunanetra tidak resilien. Tunanetra yang tidak resilien berarti mereka tidak mampu untuk beradaptasi dengan kondisinya sebagai tunanetra secara tiba-tiba. Para tunanetra ini masih merasa bahwa keadaannya yang sekarang merupakan hukuman dari Allah yang sulit mereka terima dan hadapi, karena meskipun mereka mengikuti kegiatan di PSBN, mereka melakukannya bukan karena keinginan sendiri melainkan paksaan dari keluarga. Mereka merasa tidak bisa melakukan apa-apa dan tujuan hidupnya sudah hilang. Terkadang, mereka merasa sudah tidak berguna lagi, sehingga di PSBN pun mereka

lebih memilih untuk menyendiri. Dari 3 orang yang tidak resilien, diketahui bahwa dua orang diantaranya merupakan seorang duda yang dicerai istrinya setelah ia mengalami kebutaan. Hal tersebut membuat mereka terpukul karena orang yang dicintainya meninggalkan dirinya hanya karena keadaannya sekarang. Maka dari itu, pandangan mengenai dirinya pun menjadi semakin negatif, ia menjadi sulit terbuka dengan orang lain dan tidak percaya akan kemampuannya. Sehingga, ketika mengalami masalah, ia hanya bergantung kepada orang lain. Sedangkan satu orang lainnya merupakan individu yang kedua orang tuanya sudah bercerai. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa mereka memiliki *risk factor* yang tinggi. *Risk factor* merupakan faktor-faktor yang dapat membuat seseorang menjadi terpuruk dan sulit untuk resilien.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan, maka dapat ditarik simpulan bahwa: (1) Sebanyak 17 orang tunanetra (85%) termasuk kedalam kategori resilien. Didapatkan pula sebanyak 3 orang tunanetra (15%) termasuk kedalam kategori tidak resilien; (2) Semua *personal strength* resiliensi termasuk kedalam kategori tinggi. Aspek *sense of purpose and bright future* merupakan aspek yang seluruh subjek (100%) termasuk kedalam kategori tinggi; (3) *Social competence* yang tinggi dapat dilihat dari tunanetra yang mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Lalu, *problem solving* yang tinggi dapat dilihat dari tunanetra yang mampu menemukan jalan keluar serta merencanakan langkah-langkah dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Kemudian, *autonomy* yang tinggi dapat dilihat dari tunanetra yang mampu berpikir positif akan dirinya, mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain dalam mengatasi masalahnya. Selanjutnya, *sense of purpose and bright future* yang tinggi dapat dilihat dari tunanetra yang optimis bahwa setiap masalah ada jalan keluar dan memiliki harapan yang positif terhadap masa depannya.

Daftar Pustaka

- Alabanyo, Brebahama. (2016). *Jurnal gambaran tingkat kesejahteraan psikologis penyandang tunanetra dewasa muda*. Fakultas Psikologi Universitas YARSI. Jakarta. <file:///C:/Users/621508/Downloads/8-32-1-PB.pdf> diakses pada 18 Desember 2016 pukul 07.30 WIB
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2004). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Benard, Bonnie. (2004). *Resiliency: What We Have Learned*. San Francisco: WestEd. <depos.go.id> diakses pada 17 Desember 2016 pukul 06.15 WIB
- Dinillah, Mukhlis. (2016). *Penyandang tunanetra di jabar tinggi, netty : bisa dicegah dan disembukan*. <http://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3339608/penyandang-tunanetra-di-jabar-tinggi-netty-bisa-dicegah-dan-disembuhkan> diakses pada 17 Desember 2016 pukul 06.05 WIB
- Elshafara. (2015). *Resiliensi pada dewasa awal berlatar belakang budaya aceh yang mengalami bencana tsunami 2004*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. file:///C:/Users/621508/Downloads/digital_20319811-S-PDF-Elsha%20Fara.pdf diakses pada 23 Desember 2016 pukul 17.13 WIB
- Embury, Sandra Prince., & Saklofske, Donald H. (2013). *Resilience in children, adolescents, and adults*. In Gail Wagnild (Eds.), *Development resilience with*

- middle aged and older adults* (pp 151-160). New York : Springer Science & Business Media.
- Hurlock, Elizabeth B. (1999). *Psikologi perkembangan. Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi 5)*. Jakarta: Erlangga.
- Irmawati, Nooryani (2013). *Motivasi aktualisasi diri penyandang tunanetra dewasa pada ikatan tunanetra muslim indonesia kota yogyakarta*.
- Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga : Yogyakarta. <http://digilib.uin-suka.ac.id/12383.pdf> diakses pada 17 Desember 09.21 WIB
- Jayanto, Kusuma. (2011). *Hubungan antara harapan dan dukungan sosial dengan kualitas hidup pada mahasiswa tunanetra UIN Malang*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/614/6/10410011%20Bab%202.pdf> diakses pada 17 Desember 09.35 WIB
- Masna. (2013). *Resiliensi remaja penyandang tunanetra pada slb a ruhui rahayu samarinda*. eJournal Psikologi, Volume 1, No 1, 2013: 48-57. Fisip UNMUL. <http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/04/MASNA%20%2804-03-13-04-07-11%29.pdf> diakses pada 23 Desember 18.10 WIB
- Noor, Hasanuddin. (2009). *Psikometri Aplikasi Penyusunan Instrumen Pengukuran perilaku*. Bandung: Fakultas Psikologi UNISBA
- Nurhadiyati, Anita Suci. (2016). *Studi deskriptif psychological well-being pada atlet tunanetra low vision bidang atletik di npc kota bandung*. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung. Bandung. <file:///C:/Users/621508/Downloads/3693-10666-1-PB.pdf> diakses pada 20 Desember 2016 pukul 15.15 WIB
- Papalia, Wendoks. Dkk. (2008). *Human development (psikologi perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, J.W. (2002). *Life-span development. Perkembangan masa hidup (edisi 5)*. Jakarta: Erlangga.
- Siregar, Syofian. (2014). *Metode penelitian kuantitatif : dilengkapi perbandingan perhitungan manual & SPSS*. Jakarta : Prenadamedia Grup.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Tala, Mega & Kartika Sari Dewi. (2014). *Eksplorasi kesejahteraan psikologis individu penyandang tunanetra*. Jurnal Psikologi Undip. Semarang. [file:///C:/Users/621508/Downloads/8067-17715-1-SM%20\(4\).pdf](file:///C:/Users/621508/Downloads/8067-17715-1-SM%20(4).pdf) diakses pada 21 Desember 2016 pukul 16.30 WIB
- Wahl, Hans Werner. (2003). *The Psychological Challenge of Late-Blind: Concepts, Findings, and Practical Implications*. Department of Psychological Aging Research, Institute of Psychology, Heidelberg University, Bergheimer Straße 20, 69115 Heidelberg. Diakses pada 2 April 2017 pukul 15.36 WIB.
- Wyata Guna. (2016). wyataguna.kemsos.go.id diakses pada 17 Desember 2016 pukul 09.21 WIB